

INTISARI

Ada beberapa jenis dan teknik operasi refraksi kornea yang dapat memperbaiki gangguan-gangguan refraksi tersebut, salah satunya Femto-LASIK dan ReLeX-SMILE. Baik Femto-LASIK maupun ReLeX-SMILE diketahui memiliki beberapa komplikasi, salah satunya yang cukup sering terjadi adalah *higher-order aberrations* (HOA). HOA adalah irregularitas optikal disebabkan kelainan pada kornea yang ditandai dengan halo, *glare*, dan penurunan sensitivitas kontras, serta umumnya terjadi setelah pembedahan refraksi kornea. Penderita *glare* melaporkan mengalami gangguan penglihatan terutama pada malam hari sehingga menurunkan kemampuan melihat saat berkendara dan meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Tujuan penelitian ini mengetahui perbedaan kejadian *glare* pasca tindakan ReLeX-SMILE dan Femto-LASIK.

Penelitian analitik observasional berdesain *cross sectional* yang menggunakan sampel pasien bedah refraktif dengan metode Femto-LASIK atau ReLeX-SMILE di Sultan Agung *Eye Center* Semarang pada bulan November 2020 - Januari 2021. Jumlah responden yang digunakan adalah 30 orang. Pemeriksaan *glare* pasca operasi beda refraksi menggunakan *pen light*. Data selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji *fisher exact*.

Dari 30 responden yang menjalani jenis operasi Femto-Lasik, yang tidak mengalami kejadian *glare* sebesar 11 orang (73,3%), sedangkan responden yang mengalami kejadian *glare* sebesar 4 orang (26,7%). Dari 30 responden yang menjalani jenis operasi Relex-SMILE, yang tidak mengalami kejadian *glare* sebesar 14 orang (93,3%), sedangkan responden yang mengalami kejadian *glare* sebesar 1 orang (6,7%). Hasil uji beda didapatkan nilai $\text{sig} = 0,165$ ($p > 0,05$).

Kesimpulan pada penelitian ini yakni tidak terdapat perbedaan kejadian *glare* pasca tindakan ReLeX-SMILE dan Femto-LASIK di Sultan Agung *Eye Center* Semarang.

Keyword: Femto-LASIK, *glare*, HOA, ReLeX-SMILE